



Model Manajemen Wisata Halal Berkelanjutan: Analisis Literatur Konseptual dan Praktis

Laras Annisa Ulfitri Nedi

Universitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia

Jl. Maulana Yusuf No.10, Babakan Tangerang, Banten - 15118

Email : Laras.aun@unis.ac.id

Abstract. *Halal tourism has emerged as a rapidly growing market segment within the global tourism industry. However, its development often focuses primarily on fulfilling the basic needs of Muslim travelers, without sufficiently addressing broader sustainability considerations. This article aims to analyze both conceptual and practical literature related to the sustainable management of halal tourism, identify research gaps, and propose a comprehensive management model. Through a systematic review of relevant scholarly articles, key dimensions of sustainability—economic, social, environmental, and spiritual—are identified as essential components to be integrated into halal tourism development. The proposed model emphasizes the importance of stakeholder collaboration, the application of technology, and the preservation of Islamic values in creating authentic and responsible tourism experiences. This article contributes to a deeper understanding of how halal tourism can be managed sustainably to generate long-term benefits for communities, the environment, and the tourism industry.*

Keywords: *Halal Tourism, Sustainability, Tourism Management, Sustainable Tourism, Management Model*

Abstrak. Wisata halal telah menjadi segmen pasar yang berkembang pesat dalam industri pariwisata global. Namun, pengembangan wisata halal seringkali terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar wisatawan Muslim tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan yang lebih luas. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis literatur konseptual dan praktis terkait manajemen wisata halal berkelanjutan, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan mengusulkan model manajemen yang komprehensif. Melalui tinjauan sistematis terhadap artikel ilmiah relevan untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi kunci keberlanjutan (ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual) yang perlu diintegrasikan dalam pengembangan wisata halal. Model yang diusulkan menekankan pentingnya kolaborasi antara pemangku kepentingan, penerapan teknologi, dan pelestarian nilai-nilai Islam dalam menciptakan pengalaman wisata yang otentik dan bertanggung jawab. Melalui eksplorasi mendalam tentang wisata halal, artikel ini menawarkan wawasan baru mengenai bagaimana praktik pariwisata yang berprinsip halal dapat dikelola secara berkelanjutan, demi keuntungan jangka panjang bagi masyarakat lokal, pelestarian lingkungan, dan pertumbuhan sektor pariwisata.

Kata kunci: Wisata Halal, Keberlanjutan, Manajemen Pariwisata, Pariwisata Berkelanjutan, Model Manajemen

1. LATAR BELAKANG

Industri pariwisata global mengalami ekspansi pesat, menjadi penggerak utama ekonomi yang menghasilkan pendapatan negara yang besar, menciptakan banyak lapangan kerja, dan memfasilitasi interaksi budaya antar bangsa (World Tourism Organization, 2024). Di tengah pesatnya perkembangan ini, wisata halal (*halal tourism*) muncul sebagai sebuah segmen pasar yang menjanjikan dan semakin menarik perhatian para pelaku industri pariwisata di seluruh dunia. Wisata halal dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan perjalanan dan rekreasi yang memenuhi kaidah-kaidah Islam. Aktivitas ini umumnya meliputi penyediaan makanan halal, fasilitas untuk beribadah, akomodasi yang sesuai kebutuhan Muslim, serta lingkungan yang kondusif bagi turis Muslim (Battour & Ismail, 2016; El-Gohary, 2016).

Pertumbuhan popularitas wisata halal didorong oleh beberapa faktor utama. Pertama, populasi Muslim global terus meningkat, dengan proyeksi mencapai lebih dari 2 miliar jiwa pada tahun 2030 (Pew Research Center, 2011). Hal ini menciptakan pasar potensial yang besar dan terus berkembang untuk produk dan layanan wisata halal. Kedua, meningkatnya kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam di kalangan wisatawan Muslim mendorong mereka untuk mencari pengalaman perjalanan yang sejalan dengan keyakinan dan praktik keagamaan mereka (Budovich, 2023; Mohsin et al., 2016). Ketiga, pengembangan infrastruktur dan layanan yang selaras dengan kebutuhan wisatawan Muslim di banyak destinasi pariwisata kini dipicu oleh realisasi yang berkembang mengenai potensi ekonomi signifikan dari pasar wisata halal (Duman, 2012).

Meskipun demikian, pengembangan wisata halal saat ini seringkali masih terbatas pada penyediaan kebutuhan primer wisatawan Muslim, seperti penyediaan makanan halal, fasilitas ibadah (mushola), dan akomodasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Widodo et al., 2022). Pendekatan ini cenderung bersifat transaksional dan kurang mempertimbangkan aspek keberlanjutan yang lebih luas, seperti dampak terhadap lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi lokal (Grasso & Schilirò, 2023). Sebagai contoh, pembangunan hotel dan resor yang berorientasi pada wisata halal dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan sosial budaya yang tidak diinginkan (El-Gohary, 2016).

Oleh karena itu, penting untuk mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam mengembangkan wisata halal. Manajemen wisata halal yang berkelanjutan (*sustainable halal tourism management*) mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam seluruh aspek pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi (Swarbrooke, 1999). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan wisatawan Muslim, tetapi juga memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, masyarakat lokal, dan ekonomi (Jeurissen, 2000).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis literatur konseptual dan praktis terkait manajemen wisata halal berkelanjutan. Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, artikel ini akan mengidentifikasi dimensi-dimensi kunci keberlanjutan yang relevan dengan wisata halal, menganalisis praktik-praktik terbaik dalam manajemen wisata halal berkelanjutan, mengembangkan model manajemen wisata halal berkelanjutan yang komprehensif, dan memberikan rekomendasi untuk penelitian dan praktik di masa depan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan wisata halal yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Wisata Halal

Wisata halal merupakan sebuah paradigma dalam industri pariwisata yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan preferensi wisatawan Muslim. Lebih dari sekadar akomodasi kebutuhan fisik, wisata halal adalah tentang menciptakan pengalaman yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Battour et al., 2010). Definisi ini melampaui penyediaan fasilitas standar seperti makanan halal dan tempat ibadah. Wisata halal mencakup spektrum yang lebih luas, termasuk akomodasi yang sesuai dengan syariah, kegiatan rekreasi yang islami, dan atmosfer yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual (Saher et al., 2020).

Menurut (Battour et al., 2011), wisata halal tidak hanya berfokus pada penyediaan produk dan layanan yang sesuai dengan hukum Islam, tetapi juga pada memberikan pengalaman yang bermakna dan memperkaya spiritualitas wisatawan Muslim. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti interaksi dengan budaya lokal yang menghormati nilai-nilai Islam, kesempatan untuk belajar tentang sejarah dan peradaban Islam, serta kontribusi positif terhadap masyarakat setempat.

Lebih lanjut, (Putra & Tucunan, 2021) menekankan bahwa esensi dari wisata halal terletak pada kemampuannya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan kebutuhan rohani wisatawan Muslim. Pariwisata halal yang ideal bukan hanya tentang liburan, tetapi juga tentang perjalanan spiritual yang memperkuat keimanan dan memperdalam pemahaman tentang Islam.

Keberlanjutan Dalam Pariwisata

Gagasan tentang keberlanjutan dalam sektor pariwisata mulai mendapatkan perhatian luas setelah diterbitkannya laporan *Our Common Future* oleh Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (WCED) pada tahun 1987. Dalam laporan tersebut, pembangunan berkelanjutan dijelaskan sebagai proses pemenuhan kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka (Cassen, 1987). Dalam konteks pariwisata, keberlanjutan berarti mengelola sumber daya pariwisata sedemikian rupa sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi generasi sekarang dan mendatang.

United Nations World Tourism Organization (WTO, 2005) menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam pariwisata berkelanjutan. Ini mencakup integrasi aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan budaya dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat melalui penciptaan peluang kerja, peningkatan penghasilan, serta pengembangan

usaha mikro, kecil, dan menengah (Choi & Sirakaya, 2006). Selain itu, pariwisata berkelanjutan berusaha untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dengan mengurangi polusi, konservasi sumber daya alam, dan perlindungan keanekaragaman hayati. Pelestarian warisan budaya, termasuk tradisi lokal, seni, dan arsitektur, juga merupakan komponen penting dari pariwisata berkelanjutan.

Swarbrooke menekankan bahwa keberlanjutan pariwisata tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan pelaku industri pariwisata, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari para wisatawan. (Swarbrooke, 1999). Wisatawan yang bertanggung jawab dapat berkontribusi pada keberlanjutan pariwisata dengan memilih akomodasi dan operator tur yang ramah lingkungan, menghormati budaya lokal, membeli produk lokal, dan mengurangi jejak karbon mereka.

Wisata Halal Berkelanjutan: Konvergensi Nilai

Wisata halal berkelanjutan adalah pendekatan inovatif yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan prinsip-prinsip keberlanjutan (El-Gohary, 2016). Pendekatan ini mengakui bahwa pariwisata memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan, masyarakat lokal, dan ekonomi, dan oleh karena itu, perlu dikelola secara bertanggung jawab.

(Setiawan et al., 2024) menjelaskan bahwa pengembangan wisata halal harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, masyarakat lokal, dan ekonomi, serta memastikan bahwa nilai-nilai Islam dijunjung tinggi. Ini berarti bahwa pengusaha pariwisata halal harus berupaya untuk mengurangi limbah, menghemat energi, menggunakan sumber daya secara efisien, dan mendukung ekonomi lokal. Selain itu, mereka harus menghormati budaya dan tradisi lokal, serta memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

(J. C. Henderson, 2016) berpendapat bahwa wisata halal berkelanjutan berupaya untuk menciptakan pengalaman wisata yang bermanfaat bagi semua pemangku kepentingan, termasuk wisatawan, masyarakat lokal, dan pengusaha pariwisata. Wisatawan Muslim yang mencari pengalaman yang otentik dan bermakna dapat menemukan kepuasan dalam wisata halal berkelanjutan, yang mempromosikan nilai-nilai Islam dan keberlanjutan. Masyarakat lokal dapat memperoleh manfaat dari penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pelestarian budaya. Pelaku usaha di bidang pariwisata bisa memperkuat citra mereka sekaligus menarik wisatawan yang peduli pada aspek lingkungan dan sosial.

Lebih lanjut, (Battour et al., 2011) menyoroti bahwa konsep "falah" dalam Islam, yang berarti kesejahteraan dunia dan akhirat, sangat relevan dengan wisata halal berkelanjutan.

Pariwisata halal berkelanjutan bertujuan menyeimbangkan manfaat ekonomi, aspek sosial, dan kelestarian lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua pihak.

Tantangan Dan Peluang Dalam Pengembangan Wisata Halal Berkelanjutan

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan wisata halal berkelanjutan menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya standar dan sertifikasi yang jelas untuk produk dan layanan wisata halal berkelanjutan (El-Gohary, 2016). Tanpa standar yang jelas, sulit bagi wisatawan untuk membedakan antara produk dan layanan yang benar-benar berkelanjutan dan yang hanya mengklaim demikian. Selain itu, kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang konsep wisata halal berkelanjutan di kalangan pengusaha pariwisata dan masyarakat lokal juga menjadi kendala.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang yang signifikan untuk pengembangan wisata halal berkelanjutan. Meningkatnya jumlah wisatawan Muslim yang mencari pengalaman yang otentik dan bermakna merupakan pasar yang potensial bagi wisata halal berkelanjutan (Mohsin et al., 2016). Selain itu, meningkatnya kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan di kalangan masyarakat global juga mendorong permintaan untuk produk dan layanan pariwisata yang ramah lingkungan dan sosial.

Pemerintah dan organisasi pariwisata dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan wisata halal berkelanjutan dengan mengembangkan standar dan sertifikasi, memberikan pelatihan dan pendidikan, serta mendukung inisiatif yang berkelanjutan. Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, wisata halal berkelanjutan dapat menjadi kontributor yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis literatur ilmiah yang relevan dengan manajemen pariwisata halal berkelanjutan melalui pendekatan tinjauan literatur sistematis. Pemilihan metodologi ini didasarkan pada kemampuannya dalam menyediakan identifikasi, evaluasi, dan sintesis bukti empiris secara komprehensif, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis mendalam mengenai dimensi keberlanjutan dalam wisata halal, praktik-praktik terbaik dalam manajemennya, dan model konseptual yang diusulkan. Diskusi ini didasarkan pada tinjauan literatur komprehensif dan bertujuan untuk

memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana wisata halal dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Dimensi Keberlanjutan Dalam Wisata Halal

Analisis literatur mengidentifikasi empat dimensi utama keberlanjutan yang saling terkait dan relevan dalam konteks wisata halal: ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual. Keempat dimensi ini harus dipertimbangkan secara holistik dalam pengembangan dan pengelolaan wisata halal untuk memastikan manfaat jangka panjang bagi semua pemangku kepentingan.

- **Ekonomi:** Dimensi ekonomi menekankan pentingnya kontribusi wisata halal terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional. Ini mencakup penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) yang terkait dengan pariwisata. Menurut (Battour & Ismail, 2016), pengembangan wisata halal yang efektif harus diprioritaskan untuk memberikan manfaat ekonomi langsung kepada komunitas lokal melalui penciptaan lapangan kerja, pengadaan barang dan jasa dari pemasok lokal, dan dukungan bagi usaha mikro dan kecil. Peningkatan pendapatan lokal tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tetapi juga menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan di destinasi wisata. Lebih lanjut, investasi dalam infrastruktur pariwisata, seperti hotel, restoran, dan transportasi, harus diprioritaskan untuk memaksimalkan potensi ekonomi wisata halal.
- **Sosial:** Dimensi sosial berfokus pada dampak wisata halal terhadap masyarakat lokal, termasuk pelestarian budaya, peningkatan kesejahteraan, dan interaksi positif antara wisatawan dan penduduk. (El-Gohary, 2016) menyoroti pentingnya menghormati dan melestarikan warisan budaya lokal dalam pengembangan wisata halal. Ini dapat dicapai melalui dukungan terhadap seni dan kerajinan tradisional, promosi festival budaya lokal, dan pelestarian situs-situs bersejarah dan keagamaan. Selain itu, wisata halal harus berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program-program pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan. Ini akan memberdayakan masyarakat lokal untuk berpartisipasi secara aktif dalam industri pariwisata dan memperoleh manfaat yang adil dari pertumbuhan ekonomi (J. Henderson, 2010). Interaksi positif antara wisatawan dan penduduk juga perlu dipromosikan melalui program-program pertukaran budaya, tur yang dipandu oleh penduduk lokal, dan kegiatan sukarela yang melibatkan wisatawan dalam proyek-proyek komunitas.
- **Lingkungan:** Dimensi lingkungan menekankan perlunya meminimalkan dampak negatif wisata halal terhadap lingkungan alam dan melestarikan sumber daya alam untuk generasi

mendatang. (Shah et al., 2022) menekankan pentingnya pengelolaan limbah, pengurangan emisi karbon, dan konservasi sumber daya alam dalam pengembangan wisata halal yang berkelanjutan. Praktik-praktik ramah lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan air yang efisien, dan pengurangan sampah, harus diterapkan di semua aspek operasi pariwisata. Selain itu, program-program edukasi dan kesadaran lingkungan harus diselenggarakan untuk meningkatkan pemahaman wisatawan dan masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Konservasi sumber daya alam, seperti hutan, pantai, dan terumbu karang, juga sangat penting untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang industri pariwisata (Miller & Twining-Ward, 2006).

- **Spiritual:** Dimensi spiritual merupakan aspek unik dari wisata halal yang membedakannya dari bentuk pariwisata lainnya. (J. C. Henderson, 2016) menjelaskan bahwa wisata halal harus memberikan pengalaman yang bermakna dan memperkaya spiritualitas wisatawan Muslim. Ini dapat dicapai melalui penyediaan fasilitas ibadah yang memadai, promosi nilai-nilai Islam, dan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan. Selain itu, destinasi wisata halal harus berupaya untuk menciptakan lingkungan yang tenang dan damai yang mendorong refleksi dan kontemplasi spiritual. Wisatawan Muslim juga mencari pengalaman yang memungkinkan mereka untuk terhubung dengan sejarah dan budaya Islam, seperti mengunjungi situs-situs bersejarah dan keagamaan, berpartisipasi dalam festival-festival Islam, dan belajar tentang ajaran-ajaran Islam. Lebih lanjut, prinsip-prinsip Islam seperti keadilan, kejujuran, dan keramahan harus diterapkan dalam semua aspek operasi pariwisata untuk menciptakan pengalaman yang otentik dan bermakna bagi wisatawan Muslim.

Praktik-Praktik Terbaik Dalam Manajemen Wisata Halal Berkelanjutan

Untuk mencapai keberlanjutan dalam wisata halal, diperlukan penerapan praktik-praktik terbaik dalam manajemen yang mencakup kolaborasi antara pemangku kepentingan, penerapan teknologi, pelestarian nilai-nilai Islam, sertifikasi halal, dan edukasi serta pelatihan.

- **Kolaborasi antara Pemangku Kepentingan:** Pengembangan wisata halal yang berkelanjutan membutuhkan kolaborasi aktif antara pemerintah, pengusaha pariwisata, masyarakat lokal, organisasi keagamaan, dan wisatawan. (Battour et al., 2011) menekankan pentingnya kemitraan yang kuat antara semua pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa pengembangan wisata halal memenuhi kebutuhan dan harapan semua pihak. Pemerintah dapat berperan dalam menyediakan kerangka regulasi yang mendukung pengembangan wisata halal, memberikan insentif bagi investasi, dan mempromosikan destinasi wisata halal. Pengusaha pariwisata bertanggung jawab untuk menyediakan

produk dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim. Masyarakat lokal harus dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan untuk memastikan bahwa pengembangan wisata halal memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi mereka. Organisasi keagamaan dapat memberikan panduan dan sertifikasi halal untuk memastikan bahwa produk dan layanan pariwisata memenuhi standar syariah. Wisatawan juga memiliki peran penting dalam mendukung praktik-praktik pariwisata yang berkelanjutan dan menghormati budaya dan tradisi lokal.

- **Penerapan Teknologi:** Teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi dampak lingkungan, dan memberikan informasi yang relevan kepada wisatawan. (Mohsin et al., 2016) menyoroti bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan mempromosikan praktik-praktik pariwisata yang berkelanjutan. Aplikasi seluler dapat menyediakan informasi tentang fasilitas halal, jadwal shalat, dan arah kiblat, serta memungkinkan wisatawan untuk memesan layanan pariwisata dan memberikan umpan balik. Sistem manajemen energi dapat digunakan untuk mengurangi konsumsi energi di hotel dan restoran. Sistem pengelolaan limbah cerdas dapat mengoptimalkan proses pengumpulan dan daur ulang sampah. Media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan destinasi wisata halal dan meningkatkan kesadaran tentang praktik-praktik pariwisata yang berkelanjutan.
- **Pelestarian Nilai-Nilai Islam:** Wisata halal harus didasarkan pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, keramahan, dan pelestarian lingkungan. (Sandikci, 2021) menekankan bahwa nilai-nilai Islam harus menjadi landasan bagi semua aspek operasi pariwisata halal. Kejujuran dan transparansi harus diterapkan dalam semua transaksi bisnis. Keadilan harus dijunjung tinggi dalam perlakuan terhadap karyawan, pemasok, dan pelanggan. Keramahan dan pelayanan yang baik harus diberikan kepada semua wisatawan. Pelestarian lingkungan harus menjadi prioritas utama dalam semua kegiatan pariwisata.
- **Sertifikasi Halal:** Sertifikasi halal dapat membantu wisatawan Muslim untuk mengidentifikasi produk dan layanan yang sesuai dengan syariah. (Wilson & Liu, 2010) menjelaskan bahwa sertifikasi halal memberikan jaminan kepada wisatawan Muslim bahwa produk dan layanan yang mereka konsumsi memenuhi standar halal. Sertifikasi halal dapat mencakup berbagai aspek, seperti makanan, minuman, akomodasi, transportasi, dan layanan keuangan. Badan sertifikasi halal yang terpercaya harus independen dan memiliki standar yang jelas dan transparan.

- **Edukasi dan Pelatihan:** Pelatihan bagi pengusaha pariwisata dan masyarakat lokal tentang prinsip-prinsip wisata halal berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa praktik-praktik terbaik diterapkan secara efektif. (El-Gohary, 2016) menekankan pentingnya program-program edukasi dan pelatihan yang komprehensif untuk meningkatkan pemahaman tentang wisata halal berkelanjutan dan mempromosikan praktik-praktik yang bertanggung jawab. Pelatihan dapat mencakup berbagai topik, seperti prinsip-prinsip Islam, praktik-praktik ramah lingkungan, manajemen layanan pelanggan, dan pengembangan produk pariwisata halal.

Model Manajemen Wisata Halal Berkelanjutan

Berdasarkan analisis literatur, kami mengusulkan model manajemen wisata halal berkelanjutan yang komprehensif. Model ini menekankan pentingnya integrasi dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual dalam pengembangan wisata halal. Model ini juga menyoroti peran penting kolaborasi antara pemangku kepentingan, penerapan teknologi, dan pelestarian nilai-nilai Islam. Model Manajemen Wisata Halal Berkelanjutan:

- **Inti:** Nilai-nilai Islam (keadilan, kejujuran, keramahan, pelestarian lingkungan).
- **Empat Pilar Keberlanjutan:**
 - Ekonomi: Peningkatan pendapatan lokal, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha kecil dan menengah
 - Sosial: Pelestarian budaya lokal, peningkatan kesejahteraan masyarakat, interaksi positif wisatawan dan penduduk
 - Lingkungan: Pengurangan emisi, pengelolaan limbah, konservasi sumber daya alam
 - Spiritual: Fasilitas ibadah, pengalaman bermakna, promosi nilai-nilai Islam
- **Proses Manajemen:**
 - Perencanaan: Penentuan visi dan misi, identifikasi tujuan, pengembangan strategi
 - Implementasi: Pelaksanaan program dan kegiatan, alokasi sumber daya
 - Monitoring dan Evaluasi: Pengukuran kinerja, identifikasi masalah, perbaikan berkelanjutan
- **Pemangku Kepentingan:**
 - Pemerintah: Regulasi, kebijakan, dukungan finansial
 - Pengusaha Pariwisata: Penyediaan produk dan layanan, inovasi
 - Masyarakat Lokal: Partisipasi, pelestarian budaya, manfaat ekonomi
 - Organisasi Keagamaan: Panduan, sertifikasi, edukasi

Model ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai inti dari semua kegiatan wisata halal. Keempat pilar keberlanjutan saling terkait dan harus dipertimbangkan secara holistik

dalam proses manajemen. Proses manajemen mencakup perencanaan, implementasi, dan monitoring serta evaluasi. Kolaborasi antara pemangku kepentingan sangat penting untuk memastikan keberhasilan pengembangan wisata halal yang berkelanjutan.

Model ini menggarisbawahi bahwa keberlanjutan dalam wisata halal bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan wisatawan Muslim, tetapi juga tentang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat lokal dan melestarikan warisan budaya dan spiritual untuk generasi mendatang. Implementasi model ini membutuhkan komitmen yang kuat dari semua pemangku kepentingan dan pendekatan yang terintegrasi dan holistik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini telah berhasil menganalisis literatur konseptual dan praktis yang ada mengenai manajemen wisata halal berkelanjutan. Analisis mendalam ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi kunci yang mendefinisikan keberlanjutan dalam konteks wisata halal, serta merumuskan model manajemen yang komprehensif untuk mengintegrasikan dimensi-dimensi tersebut. Hasil dari analisis ini menggarisbawahi betapa krusialnya integrasi aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan spiritual dalam pengembangan wisata halal yang berkelanjutan. Keempat aspek ini tidak dapat dipisahkan dan harus dikelola secara holistik untuk mencapai keberhasilan jangka panjang.

- **Integrasi Aspek Ekonomi:** Pengembangan wisata halal yang berkelanjutan harus memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal, pengusaha pariwisata, dan pemerintah daerah. Ini dapat dicapai melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan diversifikasi ekonomi. Namun, pertumbuhan ekonomi ini harus dicapai tanpa mengorbankan aspek sosial dan lingkungan. Contohnya, penggunaan tenaga kerja lokal harus diprioritaskan, dan keuntungan dari pariwisata harus didistribusikan secara adil.
- **Integrasi Aspek Sosial:** Wisata halal yang berkelanjutan harus menghormati dan melestarikan budaya dan tradisi lokal. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal harus didasarkan pada saling pengertian dan rasa hormat. Selain itu, pengembangan pariwisata harus memberikan manfaat sosial bagi masyarakat lokal, seperti peningkatan akses ke pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Wisata harus juga mencegah eksploitasi dan gangguan sosial seperti peningkatan kriminalitas atau perubahan struktur sosial yang merugikan.
- **Integrasi Aspek Lingkungan:** Wisata halal yang berkelanjutan harus meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Hal ini dapat dicapai melalui praktik-praktik seperti

pengelolaan limbah yang efektif, konservasi energi dan air, serta perlindungan terhadap keanekaragaman hayati. Penggunaan sumber daya alam harus dilakukan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan. Pendidikan lingkungan bagi wisatawan dan masyarakat lokal juga sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pelestarian lingkungan.

- **Integrasi Aspek Spiritual:** Wisata halal yang berkelanjutan harus memberikan pengalaman yang bermakna dan memperkaya spiritualitas bagi wisatawan Muslim. Hal ini dapat dicapai melalui penyediaan fasilitas dan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti masjid, mushola, makanan halal, dan suasana yang Islami. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang mendorong refleksi spiritual dan pemahaman tentang Islam juga dapat diintegrasikan ke dalam pengalaman wisata. Wisatawan tidak hanya mencari rekreasi, tetapi juga kesempatan untuk memperdalam keimanan mereka.

Selain integrasi keempat aspek tersebut, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pengusaha pariwisata, masyarakat lokal, organisasi keagamaan, dan akademisi. Kolaborasi ini diperlukan untuk merumuskan kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata yang efektif dan berkelanjutan. Penerapan teknologi juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen wisata halal. Contohnya, teknologi dapat digunakan untuk mempromosikan destinasi wisata, menyediakan informasi kepada wisatawan, dan memantau dampak lingkungan dari kegiatan pariwisata.

Yang tak kalah penting adalah pelestarian nilai-nilai Islam. Wisata halal tidak hanya tentang menyediakan fasilitas dan layanan yang sesuai dengan aturan agama, tetapi juga tentang mempromosikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, keramahan, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini harus tercermin dalam semua aspek kegiatan pariwisata, mulai dari interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal hingga pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk mengembangkan wisata halal yang berkelanjutan:

- **Penelitian Lebih Lanjut:** Model manajemen wisata halal berkelanjutan yang diusulkan dalam artikel ini masih bersifat konseptual. Penelitian empiris diperlukan untuk menguji validitas dan efektivitas model tersebut dalam konteks yang berbeda. Penelitian ini dapat menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, atau campuran untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Fokus penelitian dapat mencakup identifikasi faktor-faktor kunci yang

mempengaruhi keberhasilan implementasi model, pengukuran dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari wisata halal, serta evaluasi kepuasan wisatawan dan masyarakat lokal.

- **Pengembangan Kebijakan:** Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan wisata halal berkelanjutan. Pemerintah perlu mengembangkan kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan wisata halal, seperti insentif pajak bagi pengusaha pariwisata yang menerapkan praktik-praktik berkelanjutan, standar sertifikasi halal untuk produk dan layanan pariwisata, dan program pelatihan untuk pengusaha pariwisata dan masyarakat lokal. Kebijakan-kebijakan ini harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan aspirasi semua pemangku kepentingan.
- **Peningkatan Kapasitas:** Kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang prinsip-prinsip wisata halal berkelanjutan dapat menjadi hambatan bagi pengembangan wisata halal. Oleh karena itu, pelatihan dan edukasi bagi pengusaha pariwisata, karyawan pariwisata, dan masyarakat lokal perlu ditingkatkan. Pelatihan ini dapat mencakup topik-topik seperti prinsip-prinsip Islam dalam pariwisata, pengelolaan lingkungan, pemasaran wisata halal, pelayanan pelanggan, dan pengembangan produk wisata yang inovatif.
- **Sertifikasi dan Standar:** Pengembangan standar dan sertifikasi wisata halal berkelanjutan dapat membantu memastikan bahwa praktik-praktik terbaik diterapkan secara konsisten. Standar ini harus mencakup kriteria untuk semua aspek wisata halal, mulai dari akomodasi dan makanan hingga transportasi dan atraksi wisata. Proses sertifikasi harus transparan dan kredibel, dan harus melibatkan partisipasi dari semua pemangku kepentingan. Sertifikasi ini dapat meningkatkan kepercayaan wisatawan dan membantu mereka membuat pilihan yang lebih bertanggung jawab.
- **Promosi dan Pemasaran:** Promosi dan pemasaran wisata halal berkelanjutan harus dilakukan secara efektif untuk menarik wisatawan Muslim dari seluruh dunia. Promosi ini harus menyoroti keunikan dan keunggulan destinasi wisata halal, serta menekankan komitmen terhadap keberlanjutan. Penggunaan media sosial dan platform digital lainnya dapat membantu menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, kerjasama dengan agen perjalanan dan operator tur yang khusus melayani wisatawan Muslim juga dapat meningkatkan efektivitas pemasaran.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, wisata halal memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan positif bagi pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, wisata halal juga dapat memberikan pengalaman yang bermakna dan memperkaya spiritualitas bagi wisatawan Muslim. Pengembangan wisata halal berkelanjutan membutuhkan komitmen

dan kerjasama dari semua pemangku kepentingan. Dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan industri pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, serta sejalan dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Battour, M., Ismail, M., & Battor, M. (2010). Toward a halal tourism market. *Tourism Analysis*, 15, 461–470. <https://doi.org/10.3727/108354210X12864727453304>
- Battour, M., Ismail, M., & Battor, M. (2011). The impact of destination attributes on Muslim tourist's choice. *International Journal of Tourism Research*, 13. <https://doi.org/10.1002/jtr.824>
- Budovich, L. (2023). The impact of religious tourism on the economy and tourism industry. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8607>
- Cassen, R. H. (1987). Our common future: Report of the World Commission on Environment and Development. *International Affairs*, 64(1), 126. <https://doi.org/10.2307/2621529>
- Choi, H. C., & Sirakaya, E. (2006). Sustainability indicators for managing community tourism. *Tourism Management*, 27(6), 1274–1289. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.05.018>
- Duman, T. (2012). The value of Islamic tourism: Perspectives from the Turkish experience. *ICR Journal*, 3(4), 718–739. <https://doi.org/10.52282/icr.v3i4.513>
- El-Gohary, H. (2016). Halal tourism, is it really halal? *Tourism Management Perspectives*, 19, 124–130. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>
- Grasso, F., & Schilirò, D. (2023). Tourism, environment, and sustainability. In E. G. Popkova (Ed.), *Smart green innovations in Industry 4.0 for climate change risk management* (pp. 11–25). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-28457-1_2
- Henderson, J. (2010). Sharia-compliant hotels. *Tourism and Hospitality Research*, 10, 246–254. <https://doi.org/10.1057/thr.2010.3>
- Henderson, J. C. (2016). Halal food, certification and halal tourism: Insights from Malaysia and Singapore. *Tourism Management Perspectives*, 19, 160–164. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.006>
- Jeurissen, R. (2000). John Elkington, *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. *Journal of Business Ethics*, 23(2), 229–231. <https://doi.org/10.1023/A:1006129603978>

- Miller, G., & Twining-Ward, L. (2006). *Monitoring for a sustainable tourism transition: The challenge of developing and using indicators*. *Tourism and Hospitality Research*, 7. <https://doi.org/10.1079/9780851990514.0000>
- Mohsin, A., Ramli, N., & Alkhulayfi, B. A. (2016). Halal tourism: Emerging opportunities. *Tourism Management Perspectives*, 19, 137–143. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.010>
- Pew Research Center. (2011). *The future of the global Muslim population*. Pew Research Center.
- Putra, M., & Tucunan, K. (2021). The concept of halal tourism and the fulfillment of Muslim tourist needs in halal tourism. *Halal Research Journal*, 1, 56–62. <https://doi.org/10.12962/j22759970.v1i2.52>
- Saher, S., Zafar, B., & Tharwani, M. (2020). Factors affecting on religious tourism in Malaysia: A case study of Batu Caves Temple.
- Sandikci, O. (2021). Religion and everyday consumption ethics: A moral economy approach. *Journal of Business Ethics*, 168(2), 277–293. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04422-2>
- Setiawan, F., Qadariyah, L., Nahidloh, S., Dzikrulloh, Holis, & Jumanto, J. (2024). Towards SDG sustainable halal tourism development: Integration of sustainability and religious morality. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(2), e02893. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe02893>
- Shah, S., Fianto, B., Sridadi, A., & Kayani, U. (2022). A master conceptual framework of research in halal tourism. *Tourism*. <https://doi.org/10.37741/t.71.1.8>
- Swarbrooke, J. (1999). *Sustainable tourism management*. CAB International. <https://doi.org/10.1079/9780851993140.0000>
- Widodo, W., Helmi, S., Lubis, A., & Lumbanraja, P. (2022). Halal tourism: Development, challenges and opportunities. *Frontiers in Business and Economics*, 1, 50–58. <https://doi.org/10.56225/finbe.v1i2.85>
- Wilson, J. A. J., & Liu, J. (2010). Shaping the halal into a brand? *Journal of Islamic Marketing*, 1(2), 107–123. <https://doi.org/10.1108/17590831011055851>
- World Tourism Organization. (2005). *Making tourism more sustainable: A guide for policy makers*. World Tourism Organization.
- World Tourism Organization. (2024). *International tourism highlights (2024th ed.)*. UN Tourism. <https://doi.org/10.18111/9789284425808>